

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Idealnya manusia tertarik dengan jenis kelamin berbeda yaitu laki-laki dan perempuan yang disebut heteroseksual. Helgeson (2012) mengatakan bahwa heteroseksual adalah ketertarikan terhadap jenis kelamin yang berbeda. Kartono (2011) mengungkapkan heteroseksualitas adalah daya tarik terhadap lawan jenis atau taraf perkembangan dengan tanda tercapainya masa tarik pada lawan jenis. Selain heteroseks atau ketertarikan terhadap lawan jenis ada pula yang tertarik dengan sesama jenis di mana laki-laki tertarik dengan laki-laki, perempuan tertarik dengan perempuan yang disebut homoseksual.

Homoseksual adalah orang-orang yang secara seksual tertarik kepada anggota kelompok jenis kelamin mereka sendiri (Feldman, 2012). Oetomo (2003) mengatakan homoseksualitas adalah orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis yang sama. Homoseksualitas adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual di antara orang-orang dari seks yang sama (Maramis dalam Murdiningsih, 2013).

Homoseksual terdapat tiga istilah di antaranya adalah biseksual, *gay* dan lesbian. Biseksual adalah ketertarikan secara seksual kepada orang jenis kelamin yang sama sekaligus jenis kelamin yang berbeda. Sedangkan pria homoseksual biasa disebut *gay* dan wanita homoseksual disebut lesbian (Feldman, 2012)

Lesbianisme berasal dari kata *lesbos* = pulau di tengah lautan egies pada zaman kuno dihuni oleh para wanita (Kartono, 2009). Sedangkan menurut Supratiknya (1995) lesbi atau lesbian adalah perempuan yang mempunyai orientasi seksual terhadap perempuan. Orientasi seksual di sini artinya bahwa seorang lesbian itu hanya bisa suka atau mencintai sesama jenisnya (perempuan). Dalam hal ini melibatkan perasaan kasih sayang dan cinta, termasuk juga di dalamnya yaitu relasi intimasi atau hubungan seksual di antara mereka.

Lesbian dapat dimaknai sebagai perempuan yang secara seksual tertarik kepada perempuan, di mana perilaku seksual diarahkan (disalurkan) pada perempuan, memiliki fantasi seksual terhadap perempuan, memiliki ketertarikan secara emosional terhadap perempuan, memiliki gaya hidup yang tertarik sesama jenis dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan juga (Angelina, 2011).

Dari negara barat banyak terdapat lesbian bahkan melegalkan hubungan sesama jenis, akan tetapi di Indonesia menentang adanya homoseksual namun khususnya di kota Surabaya terdapat banyak kelompok lesbian, data yang ada di KSBK menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat 185 lesbian di Surabaya yang tergolong dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 10-20 orang.

Kelompok ini tidak aktif dalam dunia pergerakan, namun juga kelompok-kelompok yang disatukan oleh minat yang sama (Gaya Nusantara dalam Sari, 2012)

Homoseksual atau lesbian dipandang sebagai perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama. Oleh sebagian besar masyarakat, homoseksual diposisikan sebagai kaum marjinal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2011). Dengan adanya anggapan lesbian sebagai penyimpangan seksual dan belum diterima oleh masyarakat, ada lesbian yang memutuskan untuk tidak ingin menjadi lesbian atau menjadi mantan lesbian dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya atau dikatakan sebagai mantan lesbian.

Gusdar (dalam Fatimah, 2012) mengatakan ada tiga stereotip yang berkaitan dengan lesbian yang memutuskan untuk menjadi heteroseksual. Stereotip pertama mengatakan bahwa hubungan lesbian tidak akan berjalan dan tidak akan bahagia. Stereotip kedua adalah bahwa hubungan lesbian tidak stabil. Stereotip ketiga adalah bahwa tujuan dan nilai dari pasangan lesbian berbeda dengan tujuan dan nilai dari pasangan heteroseks.

Mantan lesbian adalah seseorang yang dulunya pernah atau pernah mengalami. Secara tata bahasa dan artinya, sekarang orang itu tidak lagi menjadi lesbian. Kemungkinan perempuan itu memutuskan untuk hidup sebagai *non-lesbian* dengan satu dan dua cara lain. Kemungkinan perempuan yang mantan lesbian ini atau sebut saja dia PML (Perempuan Mantan Lesbian) sedang dekat, jatuh cinta, bahkan

menikah dengan laki laki dan hidup selama di dunia heteroseksual. Mantan lesbian meninggalkan semua hal yang berbau lesbian dan telah nyaman dalam kehidupan heteroseksualnya. Menjauhkan diri dari kehidupan lesbian dan dari teman teman yang masih menjadi lesbian (Fatimah, 2012). Dengan menjadi seorang mantan lesbian dan kembali menjadi heteroseks, mantan lesbian menjalin komitmen dengan heteroseks di mana mantan lesbian menikah dengan pasangan heteroseks yang bertujuan untuk mendapatkan hidup yang bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Y dapat didapati bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan Y menjadi seorang mantan lesbian di mana Y berfikir bahwa dengan berhubungan dengan sesama jenis tidak akan bahagia hal ini dapat dilihat dari adanya ketidakcocokan dan adanya masalah yang tidak terselesaikan hingga mengakibatkan pertengkaran yang mengakibatkan putus. Y juga berfikir bahwa dengan berhubungan dengan lawan jenisnya dan berkomitmen untuk memelihara hubungannya, Y lebih merasa bahagia dikarenakan pasangannya lebih mengerti dan menerima Y apa adanya.

“Ya dulu banyak yang gak suka mas, banyak yang mencela, dirasani tetangga, orang tua juga musuhi, sampai-sampai aku kabur mas gara-gara gak kuatnya. Akhirnya putus mas sama dia karena udah gak cocok, tengkar terus, banyak yang nyela dan sampai sekarang gak berhubungan sama sekali dengan dia juga gak kepingin ketemu karena wes benci, nyesel aku ketemu orang seperti itu. Ada teman yang menjomblangi aku sama cowok, yang sekarang jadi suamiku, dia bisa menerima apa adanya dan ngerti aku. Orangnya baik gak neko-neko aku beruntung mas punya suami dia. Sekarang cuman ngurusi anak dan suami aja” (Wawancara dengan Y, tanggal 1 April 2015)

Dalam penelitian yang dilakukan Maharso, (2013) mengenai penggambaran *Passion*, *Intimacy* dan *Commitment* dalam film *love* menyimpulkan dalam segi *Passion* yang secara harafiah diartikan sebagai sebuah hasrat, motivasi, atau gairah

juga digambarkan melalui energi lebih yang dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan sebuah hal demi pasangan. Dapat diekspresikan dengan memberi sebuah ajakan untuk menciptakan momen kebersamaan, memberi kejutan, maupun menunjukkan rasa rindu pada pasangan. Hal tersebut dapat diaktualisasikan dengan bentuk yang bermacam-macam pula, bergantung pada karakter maupun status sosialnya.

Dalam segi *intimacy* yang didasarkan pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan kelembutan. *Intimacy* dapat terbentuk melalui sebuah momen kebersamaan dengan pasangan. Pada film *love*, kedekatan tersebut digambarkan melalui adanya sebuah percakapan intim. Percakapan yang intim dapat terjadi saat seseorang merasa nyaman dengan pasangan, sehingga menimbulkan adanya keterbukaan. Seseorang dapat menceritakan hal-hal yang bersifat personal kepada pasangan.

Sedangkan dalam segi *commitment* dalam film *love* digambarkan dengan keputusan untuk mencintai seseorang, melalui ungkapan cinta yang diberikan oleh pasangan. Seseorang dapat mengekspresikan hal tersebut ke dalam bentuk yang bermacam-macam. Bisa melalui bunga ataupun rangkaian kata yang dapat mewakili perasaannya. Meskipun diekspresikan melalui cara yang berbeda, namun terdapat kesamaan pada ekspresi wajah yang menampakkan keseriusan serta intonasi suara yang lembut saat berbicara.

Dalam penelitian yang dilakukan Arif (2013) mengenai komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan menyimpulkan bahwa ada korelasi positif

yang sangat signifikan antara tingkat komitmen dengan pemaafan yang diberikan individu kepada pasangannya dalam sebuah hubungan persahabatan dengan pembuktian hasil analisa yang memunculkan nilai r sebesar 0,355 dengan nilai p sebesar 0,000. Semakin tinggi komitmen yang dibangun dalam sebuah hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemberian maaf yang diberikan individu terhadap sahabatnya. Selain itu sumbangan efektif dari komitmen untuk pemaafan sebesar 12,6% sedangkan untuk sisanya yaitu 87,4% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Implikasi dari penelitian yaitu diharapkan para remaja memiliki dan membangun komitmen dalam hubungan persahabatan, sehingga ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan dapat mempertimbangkan untuk memaafkan. Hal ini juga melatih ketrampilan sosial remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan Carolina, (2012) mengenai Hubungan Antara Unsur Cinta *Intimacy*, *Passion* dan *Commitment* dengan Kepuasan Hubungan pada lesbian, bahwa gambaran kepuasan hubungan pada Lesbian diketahui tingkat kepuasan subyek penelitian terhadap hubungan lesbiannya berada dalam kategori tinggi, yaitu bergerak dari kategori sedang dengan interval $71,40 \leq x < 96,59$ sebanyak 9 orang (30%) ke arah kategori tinggi dengan interval antara $96,60 \leq x < 121,79$ sebanyak 12 orang (40%). Sampel responden dalam penelitian ini, berarti memiliki kepuasan hubungan lesbian yang tinggi dalam variabel hubungan, aitem dalam pertanyaan survey yang memiliki nilai tertinggi adalah aitem nomer 13 yang menggambarkan tentang kedekatan atau *intimacy* dalam hubungan subyek.

Sedangkan aitem dengan nilai terendah adalah nomer 4, 23, 25 (117) aitem tersebut menggambarkan *commitment* dalam hubungan subjek dengan pasangannya.

Dilihat dari segi *commitment*, dapat dijelaskan bahwa pasangan lesbian kurang mendapatkan dukungan sosial dan pengakuan tentang hubungan mereka. Hubungan lesbian banyak yang tidak memiliki upacara atau perayaan sebagai penanda hubungan mereka, sehingga kurang untuk membuat komitmen pengakuan atas hubungan mereka secara hukum, sosial dan agama.

Maslow (dalam Olson & Hergenhahn, 2013) mengasumsikan kebutuhan manusia tersusun berdasarkan hierarki berdasarkan pemenuhannya. Hierarki kebutuhan-kebutuhan Maslow ini dapat dilihat dari adanya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan rasa mencintai, kebutuhan penghargaan dan percaya dan aktualisasi diri (Olson & Hergenhahn, 2013). Di antara kelima hierarki kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan rasa memiliki dan rasa mencintai (cinta) di mana cinta (*love*) adalah suatu kombinasi emosi, kognisi dan perilaku yang dapat terlibat dalam hubungan intim (Baron & Byrne, 2005).

Cinta dimiliki setiap individu seperti halnya yang di alami oleh setiap orang termasuk perempuan mantan lesbian yang dulunya mencintai sesama jenis atau perempuan mencintai perempuan kemudian sembuh menjadi seorang heteroseks atau tertarik dengan lawan jenisnya. Dengan adanya ketertarikan terhadap lawan jenisnya, seorang mantan lesbian menjalin hubungan dengan lawan jenisnya di mana dengan mencintai lawan jenisnya akan berjalan dengan baik, bahagia, dan tujuan serta nilai dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis lebih baik daripada berhubungan

dengan sesama jenis. Dengan tertarik seorang mantan lesbian terhadap lawan jenisnya, sehingga memutuskan menikah dengan lawan jenisnya.

Dalam menjalin hubungan khususnya pernikahan, perlu adanya komitmen yang ditandai dengan keinginan untuk melanjutkan hubungan karena dapat mendapatkan sesuatu yang positif misalnya percaya bahwa jika berkomitmen akan membuat hidup lebih bahagia. Komitmen bertujuan untuk memutuskan menjalin hubungan dengan pasangan heteroseks dan mempertahankan hubungan cinta. Komitmen merupakan keputusan mencintai dan ingin bersama dengan seseorang dan juga mempertahankan suatu hubungan. Sternberg (dalam Baron & Byrne, 2005) mengungkapkan bahwa komitmen melibatkan keputusan jangka pendek bahwa seseorang mencintai yang lain dan sepakat untuk memelihara cinta. Faktor kognitif yang terlibat dalam memutuskan bahwa mencintai orang lain dan komitmen untuk mempertahankan suatu hubungan .

Dari uraian di atas tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Love commitment* mantan lesbian terhadap pasangan heteroseks. Di mana *Love commitment* dibutuhkan oleh setiap pasangan, terutama bagaimana seorang perempuan yang dulunya menjadi lesbian dan memutuskan untuk menjadi mantan lesbian kemudian mencintai pasang heteroseksnya.

B. Signifikansi penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Maharso, (2013) mengenai penggambaran *Passion*, *Intimacy* dan *Commitment* dalam film *love* menyimpulkan

dalam segi *Passion* yang secara harafiah diartikan sebagai sebuah hasrat, motivasi, atau gairah juga digambarkan melalui energi lebih yang dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan sebuah hal demi pasangan. Dapat diekspresikan dengan memberi sebuah ajakan untuk menciptakan momen kebersamaan, memberi kejutan, maupun menunjukkan rasa rindu pada pasangan. Hal tersebut dapat diaktualisasikan dengan bentuk yang bermacam-macam pula, bergantung pada karakter maupun status sosialnya.

Dalam segi *intimacy* yang didasarkan pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan kelembutan. *Intimacy* dapat terbentuk melalui sebuah momen kebersamaan dengan pasangan. Pada film *love*, kedekatan tersebut digambarkan melalui adanya sebuah percakapan intim. Percakapan yang intim dapat terjadi saat seseorang merasa nyaman dengan pasangan, sehingga menimbulkan adanya keterbukaan. Seseorang dapat menceritakan hal-hal yang bersifat personal kepada pasangan.

Sedangkan dalam segi *commitment* dalam film *love* digambarkan dengan keputusan untuk mencintai seseorang, melalui ungkapan cinta yang diberikan oleh pasangan. Seseorang dapat mengekspresikan hal tersebut ke dalam bentuk yang bermacam-macam. Bisa melalui bunga ataupun rangkaian kata yang dapat mewakili perasaannya. Meskipun diekspresikan melalui cara yang berbeda, namun terdapat kesamaan pada ekspresi wajah yang menampilkan keseriusan serta intonasi suara yang lembut saat berbicara.

Dalam penelitian yang dilakukan Arif (2013) mengenai komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan menyimpulkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat komitmen dengan pemaafan yang diberikan individu kepada pasangannya dalam sebuah hubungan persahabatan dengan pembuktian hasil analisa yang memunculkan nilai r sebesar 0,355 dengan nilai p sebesar 0,000. Semakin tinggi komitmen yang dibangun dalam sebuah hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemberian maaf yang diberikan individu terhadap sahabatnya. Selain itu sumbangan efektif dari komitmen untuk pemaafan sebesar 12,6% sedangkan untuk sisanya yaitu 87,4% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Implikasi dari penelitian yaitu diharapkan para remaja memiliki dan membangun komitmen dalam hubungan persahabatan, sehingga ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan dapat mempertimbangkan untuk memaafkan. Hal ini juga melatih ketrampilan sosial remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan Carolina, (2012) mengenai Hubungan Antara Unsur Cinta *Intimacy*, *Passion* dan *Commitment* dengan Kepuasan Hubungan pada lesbian, bahwa gambaran kepuasan hubungan pada Lesbian diketahui tingkat kepuasan subyek penelitian terhadap hubungan lesbiannya berada dalam kategori tinggi, yaitu bergerak dari kategori sedang dengan interval $71,40 \leq x < 96,59$ sebanyak 9 orang (30%) ke arah kategori tinggi dengan interval antara $96,60 \leq x < 121,79$ sebanyak 12 orang (40%). Sampel responden dalam penelitian ini, berarti memiliki kepuasan hubungan lesbian yang tinggi dalam variabel hubungan, aitem dalam pertanyaan survey yang memiliki nilai tertinggi adalah aitem nomer 13 yang

menggambarkan tentang kedekatan atau *intimacy* dalam hubungan subyek. Sedangkan aitem dengan nilai terendah adalah nomer 4, 23, 25 (117) aitem tersebut menggambarkan *commitment* dalam hubungan subjek dengan pasangannya.

Dilihat dari segi *commitment*, dapat dijelaskan bahwa pasangan lesbian kurang mendapatkan dukungan sosial dan pengakuan tentang hubungan mereka. Hubungan lesbian banyak yang tidak memiliki upacara atau perayaan sebagai penanda hubungan mereka, sehingga kurang untuk membuat komitmen pengakuan atas hubungan mereka secara hukum, sosial dan agama. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelien ini membahas mengenai *commitment* seorang mantan lesbian yang menjalin hubungan dengan pasangan heteroseksnya, yang mana peneliti menitik beratkan pada *love commitment* terhadap pasangan heteroseks.

C. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimanakah *love commitment* mantan lesbian terhadap pasangan heteroseks ?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan *love commitment* mantan lesbian dapat terjalin pada pasangan heteroseks ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui *love commitment* mantan lesbian terhadap pasangan heteroseks.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjalinnya *love commitment* mantan lesbian pada pasangan heteroseks.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial yang terkait dengan *love commitment*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.
- b. Bagi subjek, memberikan gambaran tentang *love commitment* terhadap mantan lesbian.
- c. Bagi keluarga dan teman, memberikan sumbangan pemikiran yang dapat diperankan dalam menilai dan memberi dukungan moril terhadap mantan lesbian.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, memberikan tambahan informasi atau referensi bagi penelitian berikutnya tentang *love commitment* mantan lesbian terhadap pasangan heteroseks.